

Plagiarism Checker X Originality Report



Plagiarism Quantity: 3% Duplicate

Date	Tuesday, September 21, 2021
Words	105 Plagiarized Words / Total 3371 Words
Sources	More than 13 Sources Identified.
Remarks	Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

ANALISIS ANOMALI SINYAL ULTRA LOW FREQUENCY BERDASARKAN DATA PENGUKURAN GEOMAGNETIK SEBAGAI INDIKATOR PREKURSOR GEMPABUMI WILAYAH LAMPUNG TAHUN 2016
 ABSTRAK Telah dilakukan penelitian tentang analisis anomali sinyal pada spektrum frekuensi yang sangat rendah berdasarkan data pengukuran geomagnetik sebagai indikator prekursor gempabumi wilayah Lampung tahun 2016. Untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan berdasarkan tahapan berikut ini (i) Perhitungan data medan magnet total; (ii) Analisis Tren Harian; (iii) Transformasi Fourier data Anomali Geomagnetik; (iv) Lokalisasi Frekuensi ULF ; (v) Perhitungan Ratio Vertikal-Horizontal (Polarisasi Ratio Z/H) ; (vi) Koreksi badai magnet atau Disturbance Strom Time (DST); (vii) Identifikasi Prekursor gempabumi; (viii) Penentuan Onset Time, lead time, dan arah prekursor.

Hasil analisis sepuluh gempabumi dengan magnitudo diatas 5 Mw memiliki prekursor antara 11 sampai 30 hari sebelum terjadi gempabumi. Sembilan dari sepuluh gempabumi yang diteliti memiliki prekursor dan satu gempabumi yang tidak memiliki prekursor, hal ini dikarenakan jaraknya yang terlalu jauh dari stasiun MAGDAS di Liwa, Lampung Barat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa prekursor menggunakan data magnetik tersebut dapat digunakan untuk melakukan prediksi jangka pendek. ABSTRACT Regional research had been done to analysis anomalies signal of ultra low frequency based on measurement data as an indicator of the geomagnetic earthquake precursor of lampung in 2016.

To achieve purpose of the study conducted by the following steps: (i) Calculation of the total magnetic field of data; (ii) Daily Trend Analysis; (iii) the Fourier transform of the data Geomagnetic Anomaly; (iv) Localization Frequency ULF; (v) Calculation of Ratio Vertical- Horizontal (Polarization Ratio Z / H); (vi) Correction magnetic storms or Disturbance Strom Time (DST); (vii) the identification of earthquake precursors; (viii) Determination of OnsetTime, leadtime,and the direction of precursors. The results of the analysis of ten earthquakes with a magnitude above 5 MW have precursors between 11 to 30 days before an earthquake. Nine out of ten earthquakes studied had an earthquake precursors and precursors that do not have, this is because the distance is too far from the station Magdas in Liwa, West Lampung.

Sources found:

Click on the highlighted sentence to see sources.

Internet Pages

- 2% <https://www.grafiati.com/es/literature-s>
- <1% http://eprints.undip.ac.id/66176/2/BAB_I
- <1% http://repo.itera.ac.id/depan/by_author
- <1% <https://natural-b.ub.ac.id/index.php/nat>
- <1% <http://www.jejamo.com/opini-ekosistem-pe>
- <1% <https://idoc.pub/documents/rangkuman-sem>
- <1% <https://idoc.pub/documents/laporan-en5zz>
- <1% <https://tugasdenny.wordpress.com/page/27>
- <1% <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php>
- <1% <https://bappenas.go.id/files/4313/5228/1>
- <1% <https://iainsasbabel.ac.id/feed>
- <1% <http://lib.unnes.ac.id/37478/1/411141400>

Thus it can be seen that the precursor using the magnetic data can be used to make short-term predictions.

Keywords: Earthquake Lampung region, ULF emissions, Precursors of earthquakes. I. PENDAHULUAN Pulau Sumatera merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bahaya gempabumi. Menurut (Sih dan Nathawidjaja, 2000) salah satu penyebabnya yaitu karena adanya Sistem Sesar Sumatera atau Sumatera Fault System (SFS) yang berasosiasi dengan zona subduksi dan mengakomodasi sejumlah strike-slip secara signifikan pada batas lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia. Sampai saat ini penelitian tentang tanda-tanda awal (prekursor) sebelum terjadinya gempabumi (preseismic) masih terus dikembangkan.

Salah satu penelitian yang telah banyak dilakukan adalah penelitian yang menghubungkan fenomena gempabumi dengan medan elektromagnetik (EM) pada spektrum Ultra Low Frequency. ULF ialah salah satu frekuensi sinyal magnetik yang berhubungan dengan adanya even seismik yang besar, dimana range frekuensi ini berkisar antara 0.01-10 Hz (Frasher, 1990). Sinyal Ultra low Frequency (ULF) diyakini dapat digunakan untuk memantau aktivitas kerak bumi, karena sinyal tersebut lebih mudah terdeteksi ke permukaan karena memiliki panjang gelombang yang lebih panjang sedangkan sinyal dengan frekuensi yang lebih tinggi akan terserap oleh medium (Yumoto, dkk, 2009).

Oleh karena itu, studi tentang prekursor gempabumi menggunakan data magnetik ini pada dasarnya penting dilakukan dalam mengembangkan usaha untuk mengurangi dampak dari gempabumi atau mitigasi bencana gempabumi dengan mengidentifikasi anomali sinyal ULF sebagai indikator adanya gempabumi. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Mengetahui parameter anomali sinyal ULF dikatakan sebagai indikator prekursor gempabumi. 2. Mengetahui waktu mula (onset time) peningkatan sinyal ULF sebelum terjadinya gempabumi. 3. Mengetahui arah yang menunjukkan episenter gempabumi dari anomali sinyal ULF yang terekam II. TINJAUAN PUSTAKA Penelitian ini mengamati sepuluh titik gempa dengan magnitudo > 5 Mw yang berada di wilayah Lampung pada tahun 2016, dimana titik-titik penelitian yang akan diamati tercatat pada stasiun gempabumi yang berada di Liwa, Lampung Barat.

Lampung merupakan salah satu bagian dari Pulau Sumatera yang memiliki potensi gempabumi yang cukup tinggi. Pertemuan dari Lempeng Indo-Australia yang menunjam Lempeng Eurasia merupakan salah satu faktor penyebab wilayah ini seringkali mengalami gempabumi. Selain itu pertemuan kedua lempeng tersebut juga menyebabkan terbentuknya deretan gunungapi, Sistem Sesar Sumatera (Sumatera Fault System), serta pergerakan tanah di sepanjang sesar dari Aceh hingga Selat Sunda. Terdapatnya sesar-sesar kecil di wilayah Lampung yang merupakan sesar orde dari sesar utama yang terbentang dari Aceh hingga ke Teluk Semangko menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang rentan terhadap bahaya gempabumi. III. TEORI DASAR A. Teori Gempabumi Dalam teorinya dijelaskan bahwa material pada sisi sesar yang mengalami pergerakan secara relatif akan terdeformasi, tapi sesar tersebut tidak dapat lolos dan terhindar dari slip, sehingga pada saat regangan (strain) yang terakumulasi pada batuan melebihi batas maksimumnya dan terjadi slip maka 188 energi tegangan (stress) akan dilepaskan secara tiba-tiba dan menghasilkan gempabumi. B.

Prekursor Gempabumi berdasarkan Fenomena EM Prediksi gempabumi berdasarkan fenomena medan elektromagnetik pertama kali dilakukan dengan menggunakan metode VAN (Varots- Alexopoulos-Nomikos) di Yunani pada tahun 1980. Pada tahun 1990, Frasher- smith dan Hayakawa memperkenalkan teknik berupa polarisasi rasio (Z/H) pada satu stasiun untuk menentukan prekursor gempabumi dan dikoreksi dengan indeks

gangguan magnet bumi. Kemudian, Yumoto dkk, (2009) memperkenalkan teknik baru dengan melakukan polarisasi dan komparisasi sinyal pada komponen H dan Z. a. Peningkatan Emisi ULF Pada Patahan Batuan

1. Efek Elektrokinetik Dalam teorinya, Fenoglio, dkk, (1995) menjelaskan bahwa efek ini muncul karena batuan mengalami perubahan tekanan yang disebabkan oleh deposit silika pada batuan tersebut sehingga menghasilkan aliran gangguan magnet bumi. 2.

Efek Induksi Menurut (Kovtun, 1980; Mogi, 1985) efek induksi adalah efek yang muncul akibat adanya aktivitas di sumber gempabumi (focal zone) yang menyebabkan perubahan pada konduktivitas geo-elektrik dan amplitudo pada gelombang elektromagnetik, non- lithospheric. 3. Efek Micro-Fracturing Molchanov dan Hayakawa, (1995) menjelaskan bahwa emisi gelombang elektromagnetik dengan spektrum Ultra Low Frequency (ULF) yang terekam diasumsikan dapat mengalami peningkatan secara signifikan apabila terjadi patahan pada batuan. C. Indeks DST (Disturbance Strom Time) Indeks Dst merupakan parameter pendukung yang digunakan dalam mengukur intensitas badai magnetik dan ring current.

Indeks Dst ini telah dihitung oleh WDC- C2 Kyoto, Jepang sejak tahun 1957 menggunakan data dari empat stasiun observasi pada garis lintang-lintang tengah dan lintang khatulistiwa di seluruh dunia. Berdasarkan proyeksi garis lintang terhadap garis khatulistiwa pada komponen horizontal lokal dari medan magnet, indeks Dst negatif mencerminkan adanya badai magnetik, di mana ion positif yang dihasilkan selama badai berlangsung, mengarahkan arus listrik kearah barat. D. Single Station Transfer Function (SSTF) Fungsi transfer merupakan fungsi dari komponen bilangan kompleks Fourier yang didefinisikan sebagai sistem linier yang memiliki dua masukan (input) dan satu keluaran (output). Fungsi transfer tersebut dapat menyelesaikan suatu persamaan dari komponen X, Y, dan Z geomagnet.

Koefisien dianggap invarian pada durasi tertentu dan fungsi transfer memiliki informasi tentang konduktivitas listrik di bawah tanah yang disebut dengan CA (Conductivity Anomaly). Dengan menggunakan metode SSTF ini diharapkan dapat menunjukkan anomali beserta waktu munculnya prekursor gempabumi (onset time) sekaligus estimasi lokasi episenter gempabumi yang akan terjadi. Sehingga besarnya arah sumber anomali magnet dirumuskan sebagai berikut : $189 \theta = \theta + \theta (2) \tan \theta (3) \theta \tan^{-1} (\theta)$

(4) Keterangan : θ : Kumpulan data magnet bumi pada komponen vertikal (nT) θ : Kumpulan data magnet bumi pada komponen utara-selatan (nT) θ : Kumpulan data magnet bumi pada komponen timur-barat (nT) A : Konstanta koefisien data magnet bumi pada komponen utara-selatan B : Konstanta koefisien data magnet bumi pada komponen timur-barat.

Untuk menentukan besarnya konstanta A dan B maka digunakan inversi linier, sebagai berikut : $d = G m$ (5)

Keterangan : d : Matriks data (nilai Z (θ)) G : Matriks kernel (nilai X (θ) dan Y (θ)) m : Matriks model (nilai A (θ) dan B (θ) [θ] = [θ] [θ] (6) Nilai A dan B dapat dicari dengan rumus : $m = [GT G]^{-1} GT d$ (7) IV. METODOLOGI PENELITIAN A. Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian dilakukan di Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika (BMKG) Kotabumi, Lampung Utara dan Laboratorium Teknik Geofisika Universitas Lampung yang dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2017 sampai 21 Juni 2017. B. Alat dan Bahan Penelitian Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Komputer 2. Software Matlab 2013 3. Software Ms. Excel 2013 4. Software Google Earth 5. Data gempabumi wilayah lampung tahun 2016 6.

Data MAGDAS stasiun Liwa. C. Prosedur Penelitian Langkah-langkah pengolahan data MAGDAS pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Melakukan analisis trend harian untuk mengurangi pengaruh akibat aktivitas geomagnet global seperti aktivitas Litosfer, Atmosfer, Ionosfer, serta Solar Wind. 2. Melakukan transformasi fourier atau Fast Fourier Transform (FFT) untuk mengubah data dari domain waktu ke domain frekuensi. FFT dihitung menggunakan rumus : $F(k) = \sum_{n=0}^{N-1} f(n) e^{-j2\pi kn}$ 3. Melakukan normalisasi nilai komponen fourier dengan menggunakan frekuensi Nyquist dengan sampling rate pada frekuensi 1 Hz. 4. Melakukan Polarisasi Rasio Z/H.

Dimana indikator anomali gelombang EM ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rasio komponen vertikal dengan horizontal (Z/H) yang melewati batas standar deviasi yang telah dibuat. 5. Melakukan koreksi anomali yang muncul dengan Indeks Dst. V. HASIL DAN PEMBAHASAN Dalam penelitian ini data magnetik diolah menggunakan software MATLAB. Dilakukan Proses FFT (Fast Fourier Transform) untuk mengubah data dalam domain waktu menjadi data dalam domain frekuensi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Karakelian, dkk., (2000) dalam (Ahadi, dkk., 2013) spektrum frekuensi yang berkaitan dengan aktivitas 190 seismogenik sebelum gempa bumi terjadi (preseismic) berkisar antara 0,1 μ 0,02 Hz dan pada penelitian ini digunakan frekuensi antara 0.022 μ 0.012 Hz.

Sebelum melakukan analisis terhadap data ULF, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap indeks badai magnet satu bulan atau 30 hari sebelum gempa bumi terjadi, hal ini dilakukan agar nantinya dapat ditandai anomali yang muncul akibat adanya badai magnet, sehingga anomali tersebut tidak perlu lagi dilakukan analisis untuk prekursor gempa bumi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Cerrato, dkk., 2004) aktivitas badai magnet dibagi menjadi tiga bagian yaitu, massive strom < - 300nT, strom < - 50 nT, severe strom < - 30 nT. A. Gempabumi 29 Maret 2016 Sebelum melakukan analisis sinyal ULF yang Pada bulan februari atau 30 hari sebelum gempa 29 maret 2016, terdapat badai magnet pada tanggal 1,3,17, dan 18 februari 2016.

Apabila ada anomali yang muncul selain pada tanggal tersebut, maka anomali tersebut tidak berkaitan dengan adanya aktivitas badai magnet, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari polarisasi rasio Z/H menunjukkan adanya anomali yang diindikasikan sebagai prekursor untuk gempa bumi 29 Maret yaitu, pada tanggal 27 februari yang dilihat berdasarkan nilai yang melebihi standar deviasi dan memiliki azimuth yang mengarah ke episenter gempa bumi, anomali tersebutpun muncul saat hari tenang atau tidak terjadi badai magnetik, sehingga dapat diindikasikan sebagai prekursor gempa bumi. Anomali yang diindikasikan sebagai prekursor ini memiliki azimuth sebesar 295.042 μ dan azimuth gempanya sendiri sebesar 318.62

μ , seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, dimana panah biru merupakan azimuth dari anomali yang muncul dan panah merah merupakan azimuth yang mengarah ke episenter gempa bumi. Dan dapat dikatakan bahwa waktu mula (onset time) prekursor gempa 29 maret dengan magnitudo 5,3 Mw tersebut adalah tanggal 27 Februari sebesar -4.267 dengan durasi waktunya (lead time) selama 30 hari. B. Gempabumi 10 April 2016 Pada bulan maret atau satu bulan sebelum gempa 10 april 2016, terdapat badai magnet pada tanggal 7 Maret 2016 yang dapat dilihat pada Gambar 3. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari polarisasi rasio Z/H menunjukkan adanya anomali yang diindikasikan sebagai prekursor untuk gempa bumi 10 April yaitu, pada tanggal 26 Maret pada saat hari tenang atau tidak ada badai magnet.

Anomali yang diindikasikan sebagai prekursor ini memiliki azimut sebesar 281.09 \diamond dan azimut gempanya sebesar 289.33 \diamond , seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4. Dan dapat dikatakan bahwa kemunculan (onset time) gempa 10 April dengan magnitudo 5,2 Mw tersebut adalah tanggal 26 Maret sebesar 2.275 dengan durasi waktunya (lead time) selama 15 hari. C. Gempabumi 02 Mei 2016 Pada bulan April atau satu bulan sebelum gempa 02 Mei 2016, terdapat badai magnet pada tanggal 3, 8, 13, 14, dan 17 April 2016 yang dapat dilihat pada Gambar 5. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari polarisasi rasio Z/H menunjukkan adanya anomali yang diindikasikan sebagai prekursor untuk gempabumi 02 Mei yaitu, pada tanggal 20 April, dimana anomali tersebut pun muncul saat hari tenang atau tidak terjadi badai magnetik, sehingga dapat diindikasikan sebagai prekursor gempabumi. Anomali yang diindikasikan sebagai prekursor ini memiliki azimut sebesar 127.3 \diamond dan azimut gempanya sebesar 191 114.23

\diamond seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6, maka waktu tiba (onset time) gempa 02 Mei dengan magnitudo 5,8 Mw tersebut diketahui pada tanggal 20 April sebesar 6 . 937 dengan durasi waktunya (lead time) selama 21 hari. D. Gempabumi 18 Juni 2016 Pada bulan Juni badai magnet terjadi pada tanggal 6 Juni 2016 yang dapat dilihat pada Gambar 7. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari polarisasi rasio Z/H menunjukkan adanya anomali yang diindikasikan sebagai prekursor untuk gempabumi 18 Juni yaitu, pada tanggal 7 Juni. Anomali yang diindikasikan sebagai prekursor ini memiliki azimut sebesar 273.881 dan azimut gempanya sebesar 302.55

\diamond seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8, maka waktu tiba (onset time) gempa 18 Juni dengan magnitudo 5,2 Mw tersebut diketahui pada tanggal 7 Juni sebesar - 3 . 049 dengan durasi waktunya (lead time) selama 11 hari. E. Gempabumi 11 Juli 2016 Pada bulan Juni badai magnet terjadi pada tanggal 6 Juni 2016 yang dapat dilihat pada Gambar 9. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari polarisasi rasio Z/H menunjukkan adanya anomali yang diindikasikan sebagai prekursor untuk gempabumi 11 Juli yaitu, pada tanggal 24 Juni. Anomali yang diindikasikan sebagai prekursor ini memiliki azimut sebesar 279.9 \diamond dan azimut gempanya sebesar 279.83

\diamond seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10, maka dapat diindikasikan bahwa waktu tiba (onset time) gempa 11 Juli dengan magnitudo 5,2 Mw tersebut diketahui pada tanggal 24 Juni sebesar 7.104 dengan durasi waktunya (lead time) selama 17 hari. F. Gempabumi 23 Juli 2016 Pada bulan Juli tidak terjadi badai magnet terjadi badai magnet, sehingga apabila ada anomali yang muncul pada bulan ini, maka anomali tersebut tidak berkaitan dengan adanya aktivitas badai magnet, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 11. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari polarisasi rasio Z/H menunjukkan adanya anomali yang diindikasikan sebagai prekursor untuk gempabumi 23 Juli yaitu, pada tanggal 6 Juli . Anomali yang diindikasikan sebagai prekursor ini memiliki azimut sebesar 216,8 \diamond dan azimut gempanya sebesar 239,45 \diamond seperti yang ditunjukkan pada Gambar 12, maka dapat diindikasikan bahwa waktu tiba (onset time) gempa 23 Juli dengan magnitudo 5.0

Mw tersebut adalah tanggal 6 Juli sebesar - 6 . 652 dengan durasi waktunya (lead time) selama 17 hari. G. Gempabumi 5 Agustus 2016 Pada bulan Juli tidak terjadi badai magnet terjadi badai magnet, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 11. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari polarisasi rasio Z/H menunjukkan adanya anomali yang diindikasikan sebagai prekursor untuk gempabumi 5 Agustus yaitu,

pada tanggal 16 Juli, dimana anomali tersebutpun muncul saat hari tenang atau tidak terjadi badai magnetik. Anomali yang diindikasikan sebagai prekursor ini memiliki azimut sebesar 251,439 \diamond dan azimut gempanya sebesar 255.59 \diamond seperti yang ditunjukkan pada Gambar 13, , maka waktu mula (onset time) gempa 5 Agustus dengan magnitudo 5,2 Mw tersebut adalah tanggal 16 Juli sebesar - 8 , 479 dengan durasi waktunya (lead time) selama 20 hari. H.

Gempabumi 7 Agustus 2016 Pada bulan Juli tidak terjadi badai magnetik dimana lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 11.. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari polarisasi rasio Z/H menunjukkan adanya anomali yang diindikasikan sebagai prekursor untuk gempabumi 7 Agustus . Anomali yang diindikasikan sebagai prekursor ini memiliki azimut sebesar 183,6 \diamond dan azimut gempanya sebesar 167,3 \diamond seperti yang ditunjukkan pada Gambar 14, maka dapat diindikasikan bahwa waktu tiba (onset time) gempa 7 Agustus dengan magnitudo 5.2 Mw tersebut adalah tanggal 27 Juli sebesar 11.311 dengan durasi waktunya (lead time) selama 11 hari. I. Gempabumi 12 Agustus 2016 Pada bulan Juli tidak terjadi badai magnetik dimana untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 11.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, hasil dari polarisasi rasio Z/H menunjukkan adanya anomali yang diindikasikan sebagai prekursor untuk gempabumi 12 Agustus yaitu, pada tanggal 21 Juli. Anomali yang diindikasikan sebagai prekursor ini memiliki azimut sebesar 141,497 \diamond dan azimut gempanya sebesar 143,67 \diamond seperti yang ditunjukkan pada Gambar 15, maka dapat diindikasikan bahwa waktu tiba (onset time) gempa 12 Agustus dengan magnitudo 5.4 Mw tersebut adalah tanggal 21 Juli sebesar 3,867 dengan durasi waktunya (lead time) selama 22 hari. J. Gempabumi 7 November 2016 Gempabumi yang terjadi pada tanggal 7 November 2016 memiliki magnitudo 6.1 Mw pada koordinat - 8.11 \diamond hingga 104.76 \diamond dengan jarak dari episenter ke stasiun adalah 354.32 Km. Gempabumi tersebut terjadi dilaut pada kedalaman 24 Km. Berdasarkan hasil pengolahan data magnetik, gempabumi tersebut tidak memiliki prekursor tanda awal terjadinya gempabumi.

Hal ini ditandai dengan tidak ada sinyal ULF yang mengarah pada gempa tersebut. Tidak adanya anomali kemungkinan dikarenakan jarak dari episenter gempa yang terlalu jauh ke stasiun Liwa, sedangkan gempa yang memiliki prekursor jarak episenternya lebih dekat dengan stasiun Liwa. VI. KESIMPULAN DAN SARAN A. KESIMPULAN Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Berdasarkan hasil dari analisis anomali sinyal ULF (Ultra Low Frequency) diketahui bahwa waktu terjadinya peningkatan sinyal ULF pada fase preseismik (frekuensi 0.012-0.022 Hz) ditandai dengan munculnya anomali pada analisis spektrum frekuensi atau polarisasi rasio Z/H. 2.

Terdapatnya anomali sinyal ULF pada data magnetik ditandai dengan peningkatan nilai spektrum pada komponen Z/H atau peningkatan nilai polarisasi rasio Z/H pada data magnetik dari instrumen MAGDAS. 3. Berdasarkan sepuluh gempabumi yang telah diamati, sembilan diantaranya memiliki prekursor dari anomali sinyal ULF. Berikut merupakan hasil analisis anomali sinyal ULF yang berkaitan dengan gempabumi yang terjadi pada tahun 2016 dengan $M_w > 5$: a. Gempabumi tanggal 29 Maret 2016 dengan M_w 5,3 memiliki onset time pada tanggal 3 Februari 2016 dan lead time selama 28 hari. b. Gempabumi tanggal 10 April 2016 dengan M_w 5,7 memiliki onset time pada tanggal 26 Maret 2016 dan lead time selama 15 hari. c. Gempabumi tanggal 2 Mei 2016 dengan M_w 5,8 memiliki onset time pada tanggal 20 April 2016 dan lead time selama 21 hari. 193 d. Gempabumi tanggal 18 Juni 2016 dengan M_w 5,2 memiliki onset time pada tanggal 17 Mei 2016

dan lead time selama 30 hari. e.

Gempabumi tanggal 11 Juli 2016 dengan Mw 5,2 memiliki onset time pada tanggal 24 Juni 2016 dan lead time selama 25 hari. f. Gempabumi tanggal 23 Juli 2016 dengan Mw 5,0 memiliki onset time pada tanggal 6 Juli 2016 dan lead time selama 17 hari. g. Gempabumi tanggal 5 Agustus 2016 dengan Mw 5,2 memiliki onset time pada tanggal 16 Juli 2016 dan lead time selama 20 hari. h. Gempabumi tanggal 7 Agustus 2016 dengan Mw 5,0 memiliki onset time pada tanggal 27 Juli 2016 dan lead time selama 11 hari. i. Gempabumi tanggal 12 Agustus 2016 dengan Mw 5,4 memiliki onset time pada tanggal 21 Juli 2016 dan lead time selama 22 hari. j. Gempabumi tanggal 7 November 2016 tidak memiliki prekursor dikarenakan jaraknya yang terlalu jauh dari stasiun pengukuran. 4. Selain untuk mengetahui anomali sinyal ULF, data magnetik dari instrumen MAGDAS juga dapat digunakan untuk mengetahui azimut atau arah anomali yang mengarah ke episenter gempabumi yang jaraknya dekat dengan stasiun MAGDAS.

Berdasarkan hasil penelitian dari data MAGDAS tahun 2016 terhadap Gempabumi wilayah Lampung tahun 2016, hanya ada satu dari sepuluh titik gempa yang tidak memiliki prekursor, yaitu gempa pada tanggal 7 November 2016, meskipun magnitudo gempa tersebut cukup besar namun jaraknya yang jauh menyebabkan tidak adanya prekursor yang mengarah pada gempa tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa jarak dan besarnya magnitudo juga mempengaruhi anomali sinyal ULF. B. SARAN Saran untuk pengembangan penelitian tentang prekursor gempabumi menggunakan data magnetik ini perlu adanya data pendukung dari stasiun magnetik lain sebagai stasiun referensi yang jaraknya dekat dengan stasiun pengamatan agar hasil yang diperoleh lebih akurat lagi. UCAPAN TERIMA KASIH Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rudianto sebagai pembimbing lapangan, serta Bapak Syamsurijal S.Si., M.Si

dan Bapak Karyanto yang telah membimbing dan memberikan dukungan terhadap penyelesaian penelitian ini.